

## KONSISTENSI IDEOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Muhammad Zamroji  
Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtdzib Jombang  
Email: [muhammadzamroji89@gmail.com](mailto:muhammadzamroji89@gmail.com)

### Abstrak:

Islamic education ideology is a systemic concept based on the Koran, al-Hadith, and ijihad which aims for the happiness of human life in this world and the hereafter. The curriculum includes material from religious studies (aqidah, syari'ah, and morals) as well as general subjects such as mathematics. The methods used are classical and modern methods. Meanwhile, conservative educational ideology places more emphasis on conventional teachings which assume that everything humans do is God's will. The curriculum places more emphasis on moral aspects and the methods used also tend to be conventional, such as lectures. This is different from the ideology of liberal education which prioritizes individual freedom to develop educational concepts. The curriculum places more emphasis on practical matters and the teaching methods are free to suit individual wishes

Keywords: *Islamic Religious Education Ideology, Changes In The Educational Curriculum*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen bagi seluruh umat manusia. Dewasa ini kita dapat melihat bahwa di negara - negara belahan dunia seperti Amerika, Inggris, Jepang, Cina dan lain-lain telah membanjir berbagai macam ideologi pendidikan, seperti ideologi pendidikan liberal, konservatif, pluralis, post modernis, feminis, dan lain sebagainya. Ideologi-ideologi pendidikan tersebut pada umumnya berasal dari dan berlandaskan semangat pemikiran orang-orang barat.<sup>1</sup> Bahkan tak jarang pula antara satu ideologi dengan ideologi lain saling berdebat.<sup>2</sup> Hal ini mencerminkan bahwa betapa padatnya arus lalu lintas ideologi

---

<sup>1</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2020), 4.

<sup>2</sup> Karti Seoharto, " *Perdebatan Ideologi*", Cakrawala Pendidikan, 2, (Juni, 2020), 134.

di arena pendidikan kita. Masing-masing ideologi pendidikan tersebut tentunya memiliki kebaikan dan kelemahan, tergantung dari sudut mana kita memandang.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan seseorang. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan pengetahuan yang nantinya menjadi bekal dalam kehidupan di tengah masyarakat. Isu tentang pendidikan senantiasa menarik dan aktual. Pendidikan tidak pernah lekang oleh zaman, mulai dari zaman Adam, sampai zaman kita sekarang bahkan juga pada zaman-zaman berikutnya.

Dalam dunia pendidikan sering terjadi Perubahan kurikulum, seperti realitas yang terjadi pada Negara kita Indonesia. Menurut interpretasi para Elite Pendidikan Indonesia, komponen kurikulum pendidikan nasional baik isi kurikulum maupun pengelolaannya masih menimbulkan dualisme yang oposisional. Artinya, di dalam rumusan pasal-pasal dan ayat-ayat dalam komponen isi dan pengelolaan kurikulum sistem pendidikan nasional terkandung ciri-ciri ideologi pendidikan konservatif dan liberal, sehingga ideologi pendidikan di Indonesia disebut dengan ideologi konservatisme sosial dan liberalisme kompromistis. Di Indonesia sering kali terjadi pergantian kurikulum, yaitu kurikulum 1952, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2006, Kurikulum KTSP, Kurikulum K-13.<sup>3</sup> Hal ini mencontohkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia masih kebingungan dalam mendapatkan format yang sesuai untuk mengembangkan dunia pendidikan ke arah yang lebih baik.

Dalam menentukan format pendidikan tentunya tidak terlepas dari ideologi yang berkembang di tengah masyarakat dan negara. Dengan adanya ideologi pendidikan memiliki daya pengikat dan penggerak untuk aksi. Karena realitas kehidupan itu bersifat dinamis maka ideologi dalam dunia pendidikan pun juga demikian. Ideologi ini turut mewarnai pendidikan sehingga pendidikan yang dilakukan memiliki karakteristik tertentu yang identik dengan ideologi tertentu pula. Setidaknya ada tiga ideologi yang berkembang dalam dunia pendidikan, yaitu ideologi pendidikan Islam, konservatif.<sup>4</sup>

Sebagai umat Islam, kita telah mengenal tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Islam sebagai agama di seluruh dunia yang syarat dengan nilai-nilai universal dan transidental yang diyakini oleh pemeluknya sebagai paradigma ideologi dalam rangka membangun peradaban alternatif. Ideologi pendidikan Islam yang memiliki nilai-nilai universal transidental, dan memenuhi hajat hidup manusia,

---

<sup>3</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 43.

<sup>4</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2020), 6.

seyogyanya harus bisa menawarkan format ideologi pendidikan Islam yang secara paradigmatis didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang luhur sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Hal ini sekurang-kurangnya dapat digunakan sebagai ideologi alternatif dikalangan para praktisi pendidikan muslim guna menengahi ideologi-ideologi kontemporer barat yang telah membanjir dan menggeser setting pemikiran para praktisi pendidikan di era globalisasi ini. Sehingga mereka tidak lagi mengadopsi format ideologi-ideologi barat seperti ideologi pendidikan liberal dan konservatif untuk dijadikan acuan dalam implementasi penyelenggaraan pendidikan. Jika dibiarkan begitu saja, maka nilai-nilai dasar pendidikan Islam dalam jangka panjang akan terdistorsi atau bahkan akan terjadi krisis ideologi pendidikan Islam.

### **Pembahasan.**

#### **A. Deskripsi Ideologi Pendidikan Konservatif**

Pius A. Partanto dan Dahlan al-Barry mendefinisikan bahwa konservatif adalah tertutup, kolot, mempertahankan tradisi atau kebiasaan lama.<sup>5</sup> Faham Ideologi konservatif memandang bahwa tidak adanya kesederajatan masyarakat merupakan sesuatu yang alami, sesuatu hal yang sangat mustahil untuk kita hindari. Perubahan dalam faham ini merupakan sesuatu hal yang tidak perlu diperjuangkan karena perubahan akan menciptakan sebuah kesengsaraan baru bagi manusia.

Tokoh aliran konservatif yang terkenal adalah George Washington, Abraham Lincoln, Emile Durkheim, Arthur Bestor dan Hyman Rickover.<sup>6</sup> Menurut mereka, orang-orang yang miskin, buta huruf dan menderita merupakan kodrat Ilahi dan kesalahan mereka sendiri karena tidak bisa merubah dirinya sendiri. Orang miskin harus bersabar dan belajar menunggu nasib sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Sehingga dalam penganut konservatif selalu menjunjung tinggi harmoni serta menghindari konflik.

Dalam perkembangannya, Ideologi pendidikan konservatif yang dikenal sebagai ideologi pendidikan mempunyai tiga tradisi pokok, yaitu fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan dan konservatisme pendidikan.

---

<sup>5</sup> Pius A. Partanto dan Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2014), 362.

<sup>6</sup> William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 530.

## 1. Fundamentalisme Pendidikan

### a. Definisi

Fundamentalisme adalah posisi etis yang menganggap bahwa kehidupan yang baik terwujud dalam ketaatan terhadap tolak ukur keyakinan dan perilaku yang bersifat intuitif atau yang diwahyukan. Fundamentalisme pendidikan pada dasarnya anti pada intelektualisme, atau bisa dikatakan sebuah gerakan yang tidak mementingkan dasar-dasar filosofis atau menggunakan filsafat dan cenderung menerima diri tanpa melakukan aksi kritik pada sistem yang sudah mapan. Gerakan ini kalau di agama seperti gerakan puritan yang melakukan pembenaran terhadap teks-teks yang di wahyukan pada Tuhannya. Sedangkan manusia hanya menjadi saksi bisu, padahal bisa saja orang yang mengartikan al-Qur'an itu adalah orang yang mempunyai kepentingan untuk dirinya sendiri, seperti kampanye dalam politik praktis.

### b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan bagi penganut fundamentalis bertujuan untuk membangkitkan kembali dan meneguhkan kembali cara-cara lama yang lebih baik dibanding sekarang. Sedangkan tujuan institusional pendidikannya antara lain untuk membangun kembali masyarakat dengan cara mendorong agar kembali dan konsisten ke tujuan-tujuan yang semula (perilaku tradisional), yakni memberikan informasi dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam tatanan sosial.<sup>7</sup>

### c. Konsep Tentang Manusia

Para penganut fundamentalis memandang pendidikan sebagai proses regenerasi moral sehingga manusia dianggap sebagai agen moral. Seluruh umat manusia harus taat terhadap aturan moral yang berlaku. Menurutnyanya masyarakat yang sempurna adalah masyarakat yang bermoral.

Jika Manusia tidak dibimbing dan diberi pengajaran yang baik, maka akan condong ke arah kekeliruan dan kejahatan. Sehingga peran pendidik sangatlah penting untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang bermoral.

Dilihat dari sudut pandang dasar keyakinan fundamentalis bahwa sejatinya realitas kosmis merupakan suatu tatanan statis dan baku yang datang dari sang pencipta. Manusia dengan segenap makhluk lain ciptaan Tuhan di bumi, tidak memiliki daya upaya untuk mengubah

---

<sup>7</sup> O'neil, *ideologi-ideologi pendidikan*, 249.

tatanan semesta kosmis itu. Termasuk dalam konteks ini adalah nasib dan kebebasan hidup manusia. Seluruh nasib manusia merupakan suatu suratan takdir yang tidak bisa diganggu gugat.<sup>8</sup>

Menurut hemat penulis, konsep manusia menurut fundamentalisme pendidikan adalah makhluk yang hanya bisa berikhtiar (berusaha) untuk menjalankan apa yang sudah digariskan atau ditakdirkan oleh sang maha pencipta, karena pada dasarnya Tuhan memiliki otoritas atas kehidupan manusia.

d. Kurikulum pendidikan

Penganut Fundamentalisme mempercayai sistem keyakinan yang bersifat mutlak (absolutis) dan tertutup. Mereka tidak mensyaratkan dalam pendidikan apa yang disebut dengan pengalaman. Mereka lebih cenderung untuk mendasarkan keyakinan mereka tanpa kritik terhadap kebenaran wahyu.

Hakikat kurikulum dalam pandangan fundamentalis adalah:

1. Sekolah harus menekankan karakter yang layak, melatih siswa untuk menjadi pribadi yang baik diukur dengan tolak ukur perilaku moral tradisional.
2. Sekolah harus memusatkan perhatian pada pembaharuan pola-pola budaya lama dan membantu siswa untuk menemukan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi budaya mendasar.
3. Penekanan materi harus diberikan pada regenerasi moral, sehingga dapat membangun keyakinan dan perilaku manusia sesuai dengan jalur dan pendekatan tradisional.
4. Indoktrinasi moral harus melebihi pengetahuan akademik dan sekaligus harus meminimalkan intelektual (yang berkaitan dengan teoritik dan ideasional).
5. Sekolah harus menekankan pada latihan moral dan jenis keterampilan-keterampilan akademik serta praktik yang diperlukan untuk membekali dan membantu siswa menjadi anggota yang aktif dalam tatanan sosial yang diregenerasikan secara tepat, keterampilan belajar yang mendasar, pelatihan pembentukan karakter, pendidikan fisik (kesehatan) dan lain sebagainya.

Jadi, pada intinya konsep kurikulum dalam fundamentalis lebih mengakar pada materi tentang moralitas. Sehingga anak dikonstruksi sesuai dengan keinginan lembaga sehingga guru harus menjadikan dirinya sebagai model utama (idola) untuk peserta didiknya, sehingga

---

<sup>8</sup> Mu'arif, *liberalisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2018), 71.

perilakunya dapat dicontoh oleh peserta didik sebagai aplikasi dari teori moralitas.

e. Metode pendidikan

Untuk metode pendidikan, penganut fundamentalis selalu menampilkan kepatuhan dan ketaatan terhadap guru dan Sabda Tuhan. Seperti yang dipaparkan oleh penulis diatas bahwa guru harus menjadi model utama di sekolah, sehingga murid harus meneladani apa yang dilakukan oleh guru baik perilaku maupun tutur kata. Kalau di Indonesia bisa dicontohkan seperti metode-metode yang di gunakan di pondok pesantren salafiah. Dalam tradisi salafiah kurang dikenal kritik terhadap fatwa kyai, yang terjadi adalah "sami'na wa atho'na" atau membenaran tanpa kritik.

O'neil dalam bukunya mengemukakan metode pengajaran yang digunakan oleh penganut fundamentalis yaitu:<sup>9</sup>

1. Metode pengajaran harus mengacu pada tata cara pengajaran dalam kelas yang tradisional, seperti metode ceramah, hafalan, belajar dengan diawasi dan dituntun, serta diskusi kelompok yang terstruktur secara ketat.
2. Setiap pelajaran selesai diberikan, maka seorang guru harus melakukan ulangan / tes baik secara lisan ataupun tulisan.
3. Guru harus selalu mengarahkan siswa dalam proses perkembangan intelektualnya dikelas.
4. Guru selalu memberikan pengarahan kepada muridnya di kelas untuk selalu bersaing sehat antar personal untuk mendapatkan nilai yang terbaik dan peringkat nilai tertinggi demi untuk menuju manusia yang sempurna.
5. Lebih menekankan pada metode praktik.
6. Metode bimbingan dan penyuluhan pribadi serta terapi kejiwaan bagi siswa yang membutuhkan dan yang mengalami masalah-masalah dalam kehidupannya.

Selain metode pembelajaran di atas, Nurani Soyomukti pakar teori pendidikan mengemukakan bahwa metode-metode yang digunakan dalam model pembelajaran tradisional adalah:<sup>10</sup>

1. Metode motivasi yang didasari hukuman, ganjaran atau hadiah, dan persaingan.

---

<sup>9</sup> Rahman, *Politik Ideolog Pendidikan*, 79.

<sup>10</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis -Sosial, dan Post Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 160.

2. Belajar dengan menghafal dan menyimpan informasi tanpa bantuan catatan.
3. Modus dominan pengajaran adalah guru bicara.
4. Mengelompokkan peserta didik dalam proses pembelajaran berdasarkan umur dan kemampuan intelektual.
5. Metode kedisiplinan.

Dengan demikian, semua metode yang digunakan dalam fundamentalisme pendidikan adalah metode konvensional, yang masih menggunakan guru sebagai panutan utama atau biasa disebut dengan metode sentralisasi. Jadi pendidik lebih aktif dari pada peserta didiknya.

## 2. Intelektualisme Pendidikan

### a. Definisi

Secara umum intelektualisme pendidikan adalah ideologi pendidikan yang didasarkan pada pertimbangan, pemikiran atau penalaran secara filosofis bahwa ada kebenaran-kebenaran tertentu yang sifatnya mutlak dan kekal. Fahaman intelektualisme pendidikan dilandasi oleh tiga pemikiran<sup>11</sup> yaitu :

1. Dunia ini penuh dengan makna di dalamnya. Adanya kebenaran yang fundamental, hukum-hukum kodrat/alam, hukum ketuhanan, yang bersifat mutlak dan tak berubah yang selalu berlaku bagi seluruh umat manusia.
2. Manusia tidak dilahirkan dengan bekal pengetahuan yang gamblang (eksplisit) mengenai kebenaran, maka harus ada kesadaran yang bisa diperoleh melalui pengalaman di dunia.
3. Dengan adanya pewahyuan yang religious atau intuisi mistis, maka kebenaran itu bisa dicapai dan diperoleh melalui penalaran.

### b. Tujuan Pendidikan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh intelektualisme pendidikan adalah bahwa menganalisa, meneruskan dan melestarikan kebenaran, mengajarkan pada peserta didik bagaimana cara menalar, meneruskan dan menyalurkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dari masa silam yang bertahan mutlak dilakukan.

Dengan demikian tujuan intelektualisme pendidikan lebih mengarah pada esensi pembelajaran yang bermakna atau bersifat generatif, sehingga peserta didik dapat mengambil intisari atau hikmah dari apa yang dipelajarinya.

### c. Konsep Tentang Manusia

---

<sup>11</sup> O'neil, *ideologi-ideologi pendidikan* , 260.

Penganut intelektualisme pendidikan beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang bisa berfikir.<sup>12</sup> Karena dia dibekali akal oleh Tuhan, sehingga manusia bisa mencari kebenaran melalui akalnya.

Semua manusia bersifat rasional yang secara alamiah menginginkan dan mencari kebenaran lewat penerapan nalar, dan menemukan jawaban-jawaban yang paling rasional yang secara inheren dapat meyakinkan, melampaui segala keraguan yang beralasan (*reasonable doubts*). Dalam konsepnya, manusia adalah makhluk yang cerdas yang dapat memahami segala sesuatu dengan nalarnya. Ketika manusia menemukan keselarasan dan kecocokan antara nalar subjektif (*personal*) dengan nalar objektif (*universal*) maka dia telah menemukan sebuah kebenaran.

Kaum intelektualisme pendidikan memandang pengetahuan merupakan tujuan dalam diri manusia. Mereka lebih menekankan pada penalaran dan kebijaksanaan spekulatif serta menganggap bahwa semua keputusan harus di buat berdasarkan renungan intelektual.

d. Kurikulum Pendidikan

Dalam konsepnya penganut intelektualisme pendidikan, Kurikulum pendidikan di sekolah harus menekankan pada hal-hal yang bersifat teoritis dan ideasional serta penafsiran yang luas. Adapun materi-materi yang harus dipelajari adalah tafsir, sejarah yang luas cakupannya, ilmu kesusastraan, ilmu-ilmu kemanusiaan (*humanitas*), ilmu tentang teologi, filsafat, dan ilmu-ilmu tentang cara-cara belajar. Jadi, kurikulum pendidikan kaum intelektualisme pendidikan lebih mengarah pada penalaran dan teori.

e. Metode Pendidikan

Metode yang digunakan dalam tradisi intelektualisme pendidikan tidak jauh berbeda dengan fundamentalisme pendidikan yaitu:

1. Dengan cara yang klasik seperti ceramah, hafalan dan diskusi kelompok.
2. Setiap selesai pembelajaran guru memberikan ulangan atau latihan secara lisan untuk membiasakan akal pikirannya berpikir.
3. Guru mengajarkan bagaimana cara berfikir yang rasional untuk tingkatan yang lebih tinggi.
4. Guru lebih menekankan pada aspek kognitif melebihi yang afektif.

---

<sup>12</sup> O'neil, *ideologi-ideologi pendidikan* , 273.

5. Guru selalu memotivasi siswa dan setiap pembelajaran untuk selalu taat kepada prinsip-prinsip dan praktek-praktek pendidikan yang lama, terutama tradisi intelektual barat.
6. Guru selalu memberikan bimbingan dan penyuluhan secara personal terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dan terapi jiwa untuk siswa yang mengalami gangguan kejiwaan.<sup>13</sup>

Jadi secara umum intelektualisme pendidikan meyakini bahwa ada kebenaran tertentu yang bersifat mutlak serta kekal yang berlaku untuk seluruh umat manusia. Sedangkan dalam hal pendidikan lebih mengarah pada sistem ideologi yang tertutup, artinya tidak serta merta menerima hal-hal baru dalam pendidikan, semuanya harus berdasarkan renungan intelektual yang matang.

### 3. Konservatisme Pendidikan

#### a. Definisi

Ideologi Pendidikan Konservatif yaitu sistem pendidikan yang bersifat ortodok (lama) yang diterapkan di lembaga-lembaga sekolah. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan konservatif merupakan suatu pembentukan pada diri anak dari luar. Mereka beranggapan bahwasanya kemampuan atau perkembangan diri anak tergantung gembungan dari luar bukan dari dalam diri anak.<sup>14</sup>

Paham Konservatif mengemukakan pendidikan adalah sebagai suatu pembentukan terhadap pribadi anak tanpa memperhatikan kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Pendidikan akan menentukan segalanya. Dalam artian pendidikan merupakan suatu proses pembentukan jiwa dari luar, dan mata pelajaran telah ditentukan menurut kemauan pendidik, sehingga anak tinggal menerima saja.

#### b. Tujuan Pendidikan

Tujuan utama penganut konservatisme adalah untuk melestarikan dan menyalurkan pola-pola perilaku sosial konvensional.<sup>15</sup> Bagi penganut konservatif, tujuan atau sasaran pendidikan adalah sebagai sarana pelestarian dan penerusan pola-pola keamanan sosial serta tradisi-tradisi berciri "orientasi ke masa kini".

Kepedulian utama penganut konservatif adalah terhadap peran sekolah dalam melestarikan dan menyalurkan lembaga-lembaga serta

---

<sup>13</sup> O'neil, *ideologi-ideologi pendidikan* , 289.

<sup>14</sup> Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, 158.

<sup>15</sup> O'neil, *ideologi-ideologi pendidikan* , 336.

proses sosial yang mapan. Mereka ingin menumbuh kembangkan jenis informasi serta keterampilan yang diperlukan agar menjamin keberhasilan individu dalam hidupnya.

Konservatisme pendidikan berbeda dengan fundamentalisme dan intelektualisme, karena cenderung mendukung ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu. Konservatisme menaruh hormat terhadap hukum dan tatanan sebagai landasan perubahan sosial yang konstruktif. Berikut pernyataan Paulo freire tentang ideologi konservatif: "Penganut konservatif tidak menyangkal bahwa teknologi menyuguhkan beragam persoalan, mereka hanya mengatakan sesuatu yang dapat menciptakan problema-problema yang lebih parah".

Jadi Paradigma konservatif, memang melihat adanya ketidaksejajaran dalam masyarakat, namun hal itu dianggap wajar dan merupakan hukum alamiah, serta tidak bisa dihindari karena sudah digariskan oleh Tuhan.<sup>16</sup>

c. Konsep Tentang Manusia

Penganut konservatif menegaskan bahwa manusia adalah warga Negara, sehingga dia harus taat dan patuh terhadap hukum tata Negara yang berlaku. Manusia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimana ia hidup. Manusia harus bernalar dan menyandarkan dirinya pada tuntunan di masa silam.

Para penganut konservatisme, memandang pendidikan sebagai sebuah pembelajaran (sosialisasi) nilai-nilai sistem yang sudah mapan. Sehingga manusia sebagai obyek pendidikan harus dibimbing secara ketat serta harus diarahkan sebelum ia menjadi orang yang berpendidikan (tersosialisasikan secara efektif sebagai warga Negara yang bertanggung jawab).

Dengan demikian, konservatisme pendidikan Lebih menekankan pada kesamaan-kesamaan yang ada pada individu bukan perbedaan-perbedaannya, sehingga guru dapat dengan mudah mendidik mereka dan mengkondisikan mereka di kelas. Namun guru harus menekankan bahwa keberhasilan ditentukan oleh prestasi mereka, sehingga mereka harus berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

---

<sup>16</sup> Paulo Freire, *Menggugat pendidikan fundamentalis, konservatif, liberal, dan anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 154.

d. Kurikulum Pendidikan

Penganut konservatif cenderung memusatkan perhatiannya kepada disiplin ilmu yang lebih praktis dan lebih baru seperti sejarah, biologi, fisika, yang dianggap sebagai bidang-bidang yang secara langsung relevan dengan berbagai problema masyarakat kontemporer yang paling mendesak dan harus segera diselesaikan.

Materi pembelajaran lebih dipusatkan untuk mengajarkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik, mengajarkan juga budaya yang konvensional, pembentukan watak dan karakter, ilmu alam, ilmu kesehatan, sejarah, dan keterampilan dasar.

e. Metode Pendidikan

Metode-metode yang digunakan penganut konservatisme pendidikan juga tidak jauh beda dengan dua varian ideologi konservatif sebelumnya. Guru bebas memilih metode yang di gunakan untuk mengefektifkan pembelajaran di kelas. Namun, ia harus cenderung menggunakan tata cara yang konvensional seperti peragaan, studi lapangan, penulisan di laboratorium, dan lain-lain.

Selain itu Metode pendisiplinan jasmani dan mental seperti metode baris berbaris, berhitung di luar kepala, menghafal, dan lain sebagainya juga tetap digunakan untuk pembentukan karakter siswa. Khusus bagi para siswa yang menggali problem-problem dalam kehidupan dan belajarnya, maka digunakan metode bimbingan dan penyuluhan personal serta terapi kejiwaan.

Dari diskripsi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa konservatisme pendidikan cenderung mendukung ketaatan terhadap lembaga pendidikan dan budaya-budaya lama, serta lebih menekankan sikap hormat terhadap hukum dan tatanan sosial masyarakat. Konservatisme pendidikan juga beranggapan bahwa tujuan utama sekolah adalah untuk melestarikan budaya dan tradisi-tradisi lama yang sudah mapan. Ada dua ungkapan dasar yang selalu dipegang teguh oleh konservatisme pendidikan yaitu, pertama, peran sentral pelatihan rohaniah sebagai landasan pembangunan karakter moral. Kedua, perlunya melestarikan praktek-praktek tradisi lama yang sudah ada sebagai cara untuk mempertahankan hidup.

4. Konsistensi Ideologi Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Keberadaan ideologi pendidikan yang beraneka macam dengan penganut dan pengikut masing-masing, sebenarnya hadir sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat sebagai pengikutnya. Kehadiran berbagai

macam ideologi pendidikan bagi masing-masing masyarakat memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting. Menurut Siti Kusujiarti<sup>17</sup>, ideologi dapat mempengaruhi kehidupan nyata individu masyarakat dengan mengatur dan memberikan batasan-batasan terhadap aktivitas keseharian masing-masing individu. Ideologi menyediakan suatu cara hidup dan cara pandang untuk menghadapi dunia nyata. Mayoritas masyarakat memandang ideologi bukan hanya sekedar ide dan cara pandang, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan kondisi pendidikan yang dapat membantu menuju keberhasilan di sekolah, serta dapat merubah perilaku masyarakat. Sehingga dapat mengangkat proses pendidikan menuju terwujudnya pendidikan yang bermutu.

Konsep dasar manusia berdasarkan pendidikan Islam yang sangat rinci dalam memandang hakikat manusia. Karena manusia adalah makhluk yang paling istimewa dan mempunyai banyak kelebihan daripada makhluk lain.

Sedangkan dalam ideologi pendidikan konservatif cenderung memahami peran dan posisi manusia sebagai subyek nasib (takdir tuhan), maka dia hanya sekedar meyakini ketentuan nasib itu, tanpa berbuat seperti yang di kehendaknya. Malah keyakinan pada kekuatan di luar dirinya lebih dominan, sehingga mengakibatkan sikapnya yang cenderung fatalistik.<sup>18</sup> Dalam mengkonstruksi konsep hakikat manusia, konservatif menempatkan posisi manusia sebagai obyek dogma-dogma, bahkan dalam implementasinya manusia yang sering dijadikan obyek dogma dapat melahirkan kesadaran magis yang cenderung menempatkan manusia sebagai makhluk tak berdaya (*cognizable*). dalam pendidikan Islam hal ini dapat di sebut dengan faham *jabariyah* yang mana posisi manusia hanya sebagai obyek dari kehendak Tuhan. Manusia tidak bisa melakukan sesuatu tanpa adanya kehendak Tuhan, semua hal yang terjadi dalam diri dan perbuatan manusia adalah iradah-NYA. Begitulah versi golongan *jabariyah* dalam memandang konsep manusia.<sup>19</sup>

Jadi secara teologis dapat dikatakan bahwa konsep manusia dalam pandangan konservatif pada dasarnya merujuk pada teologi jabariyah atau determenisme. Semua perbuatan manusia tuhanlah yang menentukan.

---

<sup>17</sup> Siti Kusujiarti, 2017, *Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 86.

<sup>18</sup> Fatalistic adalah sikap percaya kepada tuhan (lihat kamus ilmiah populer pius a.partanto dan dahlan al-barry), 173.

<sup>19</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, Dan PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 160.

Misalnya dalam memandang kondisi orang atau kelompok masyarakat yang mungkin bodoh, tertindas, miskin, semuanya karena nasib dari Tuhan.

Dalam Islam konsep tersebut sesuai dengan pandangan aliran *qadariyah* dalam memandang perbuatan manusia. Segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik ataupun berbuat buruk. Karena itu ia berhak mendapatkan pahala atas kebajikannya dan hukuman atas kejahatannya.<sup>20</sup>

Dalam pendidikan Islam, sesuai dengan konsepnya al-Ghazali dikenal dua tujuan pendidikan, yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek yang sudah dipaparkan oleh penulis pada pembahasan sebelumnya.

Jadi secara umum, konsep tujuan pendidikan Islam sudah seimbang antara tujuan utama yaitu tujuan jangka panjang dengan tujuan yang umum yaitu tujuan jangka pendek. Antara tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah yaitu *khalifatullah fil ard* yang selalu bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadikan manusia pribadi yang utuh (*insan al-kamil*) sehingga manusia dapat merealisasikan diri (*self realization*) untuk dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang sudah dianugerahkan Allah kepadanya (*self actualization*). Dalam firman Allah disebutkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

Artinya: "Maka hadapkanla wajahmu dengan lurus kepada Allah, tetaplaha dalam fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."<sup>21</sup>

*Self realization* ini dapat diukur pencapaiannya dengan tiga realitas. Dalam hal ini penulis meminjam istilah kuntowijaya, tiga realitas tersebut adalah: realitas subyektif, simbolik, dan obyektif.<sup>22</sup> Realitas subyektif adalah nilai-nilai normatif dari al-Qur'an dan al-Hadits yang secara subyektif diyakini oleh seorang muslim dapat membentuk kepribadian. Adapun realitas simbolik adalah aktualisasi dari realitas subyektif, karena manusia memiliki kecenderungan berpikir maka manusia bisa menciptakan sesuatu secara kreatif, seperti simbol busana muslim untuk menutupi aurat.

<sup>20</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 161.

<sup>21</sup> Al-Qur'an, 30:30.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Iman dan Realitas dalam Menelan Cakrawala*, (Yogyakarta: Salahuddin, 1981), 22.

Sedangkan realitas obyektif adalah situasi dan kondisi dalam hidup sehari-hari yang secara konkrit dihadapi oleh setiap orang.<sup>23</sup>

Kurikulum pendidikan Islam sebagaimana konsep yang telah ditawarkan oleh para pemikir Islam (al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Shina, dan Ikhwan Al-Safa), pada dasarnya terklasifikasi menjadi 4 macam yaitu ilmu teoritis, dan ilmu praktis, ilmu yang fardhu 'ain (ilmu religi) dan ilmu fardhu kifayah (ilmu umum).

Adapun penyampaian kurikulum, harus sesuai dengan tingkat dan perkembangan peserta didik sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW. Semua ilmu baik bersifat teoritis, ataupun bersifat praktis harus dipelajari sebagai bekal manusia untuk mengarungi kehidupannya.

Sedangkan konsep kurikulum ideologi pendidikan konservatif lebih menekankan pada pewarisan moral dan kedisiplinan. Sehingga pada tataran aplikasinya lebih diutamakan untuk pelatihan moral dan keterampilan-keterampilan non akademik. Dalam kurikulumnya juga menekankan pada ketaatan terhadap peraturan sebuah Negara. Sehingga manusia dapat menjadi warga Negara yang baik yang mencapai keutuhan diri dalam status sebagai anggotanya.

Selain itu kurikulum konservatif juga menekankan pada penguasaan nilai-nilai budaya konvensional, sehingga dapat membentuk watak peserta didik. Dalam hal ini, mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa ditentukan terlebih dahulu oleh seorang guru. Jadi peserta didik tinggal mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru di kelas.

Lain halnya dengan konsep kurikulum pendidikan liberal yang menekankan pada aspek kebebasan individu untuk memilih apa yang akan dipelajarinya. Yang penting tidak keluar dari tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam kurikulumnya juga diorientasikan, agar individu bisa memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan.

Dalam membahas metode pendidikan Islam, banyak sekali metode-metode yang dicetuskan oleh pakar pendidikan baik metode konvensional maupun metode yang sudah modern. Penulis memandang bahwa konsep metode pendidikan Islam yang sudah dipaparkan oleh penulis pada pembahasan sebelumnya sudah mewakili terhadap metode-metode yang digunakan oleh kaum konservatif dan kaum liberal.

Kaum konservatif memandang bahwa metode pengajaran harus cenderung ke arah yang tradisional seperti ceramah, hafalan, diskusi, dan Tanya jawab. Mereka juga memandang bahwa guru adalah panutan,

---

<sup>23</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan*, 102-103.

sehingga guru lah yang harus menentukan metodenya. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar ataupun menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya maka guru memberikan bimbingan dan penyuluhan, serta memberikan terapi kejiwaan bagi siswa yang membutuhkan.

Lain halnya dengan metode yang digunakan oleh kaum liberal. Mereka menghindari adanya metode hafalan dan kedisiplinan. Mereka menyerahkan hal itu kepada individu, jadi bukan tugas seorang guru untuk menyuruh peserta didik hafalan. Guru hanyalah fasilitator dan motivator,. Sehingga peserta didik bebas menentukan metode apa yang akan digunakan dalam proses pembelajarannya. Namun, ketika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar ataupun mengalami masalah-masalah dalam kehidupannya, pendidik akan megarahkan dan memberikan penyuluhan kepada siswa tersebut, serta melakukan terapi kejiwaan bagi yang membutuhkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa titik temu metode pengajaran yang digunakan adalah dalam penggunaan metode bimbingan dan penyuluhan dalam masing-masing ideologi pendidikan Islam, konservatif, dan liberal. Dalam istilahnya sekarang berubah menjadi bimbingan dan konseling

### **Kesimpulan**

Ideologi pendidikan Islam memiliki konsep yang universal dalam hal pendidikan. Ditengah membanjirnya ideologi-ideologi pendidikan barat seperti ideologi konservatif dan liberal, ternyata ideologi pendidikan Islam mampu memberikan konsep yang dapat mencakup dari keduanya. Buktinya dapat ditemukan titik temu dari ketiga konsep tersebut. Sehingga dapat terbukti bahwa ideologi pendidikan Islam bukanlah ideologi pendidikan yang kolot dan konvensional.

Ideologi pendidikan konservatif adalah faham ideologi yang terkenal tradisional. Tujuan pendidikan lebih mengarah kepada mempertahankan nilai-nilai normatif seperti moralitas yang bersumber dari ajaran agama sebagai pengakuan terhadap nilai-nilai transedental. Sedangkan konsep manusia menurutnya adalah manusia adalah agen moral, manusia bisa berfikir rasional, dan seluruh perbuatan manusia adalah kehendak dari Tuhan. Sedangkan kurikulumnya lebih menekankan pada pelajaran yang bersifat praktis. Adapun metode yang digunakan lebih mengacu pada metode konvensional seperti hafalan, ceramah, dan kedisiplinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Seoharto, Karti, "Perdebatan Ideologi", *Cakrawala Pendidikan*, 2020.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020
- Partanto, Pius A. dan Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2014.
- O'neil, William F., *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Mu'arif, *liberalisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2018.
- Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis – Sosialis, dan Post Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Paulo Freire, *Menggugat pendidikan fundamentalis, konservatif, liberal, dan anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2016.
- Kusujarti, Siti, *Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Kuntowijoyo, *Iman dan Realitas dalam Menelan Cakrawala*, Yogyakarta: Salahuddin, 1981.
- Ibniyanto. *Humanisme Teosentris Sebagai Paradigma Ideologi Pendidikan Islam (Studi Buku Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris, Karya Achmadi)*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga (skripsi) 2011.
- Rahman, Arif.. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama. 2019
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy.. *Falsafah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979
- Soebahar, Abdul Halim.. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012
- Rusn, Abidin Ibnu.. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2019
- Ridha, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 2012
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004